

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang internalisasi kepedulian lingkungan AUD melalui metode literasi hijau di PAUD alam Darunnajah Banjarbaru, peneliti akan memberikan Gambaran umum tentang Lokasi penelitian. Berikut Lokasi penelitian yang peneliti sajikan.



Gambar 4.1 PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru (CDGFS 2.1)⁵⁷

Penelitian kualitatif ini dilakukan di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru yang berlokasi di Jalan Trikora Tambak Halayung, RT 06 / RW 02, Kelurahan Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi ini berada di kawasan permukiman masyarakat yang cukup padat, sehingga mudah dijangkau oleh peserta didik yang berasal dari lingkungan sekitar.

⁵⁷ CDGFS 2.1 : Catatan Dokumentasi Gedung dan Fasilitas Sekolah 2.1. [Sesuaikan singkatan dan keterangan kode ini dengan pedoman observasi/dokumentasi pada Lampiran skripsi Anda.]

PAUD Alam Darunnajah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Yayasan Darunnajah. Lembaga ini didirikan sebagai bentuk kepedulian yayasan terhadap pentingnya pendidikan anak sejak usia dini, khususnya dalam membentuk karakter, moral, dan kemampuan dasar anak.

1. Profil dan Sejarah singkat berdirinya Paud alam adrunnajah Banjarbaru

Pendirian PAUD Alam Darunnajah dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat sekitar akan lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan berbasis alam juga menjadi salah satu alasan utama didirikannya PAUD ini.

PAUD Alam Darunnajah resmi berdiri pada tanggal 7 Januari 2018. Sejak awal berdirinya, lembaga ini mengusung konsep pendidikan berbasis alam (*nature-based learning*), yaitu pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar. Konsep ini bertujuan agar anak dapat belajar secara langsung melalui pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Pada masa awal berdiri, PAUD Alam Darunnajah memiliki jumlah peserta didik yang masih terbatas dengan sarana dan prasarana yang sederhana. Namun demikian, semangat pengelola dan tenaga pendidik dalam mengembangkan lembaga ini sangat tinggi. Mereka berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menarik bagi anak-anak.

Seiring berjalannya waktu, PAUD Alam Darunnajah mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik setiap tahunnya serta adanya peningkatan kualitas sarana dan prasarana. Selain itu, lembaga ini juga telah memperoleh akreditasi B, yang menunjukkan bahwa PAUD Alam Darunnajah telah memenuhi standar mutu pendidikan yang ditetapkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, PAUD Alam Darunnajah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan potensi anak secara holistik, meliputi aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, serta nilai agama dan moral. Pendekatan ini sejalan dengan visi lembaga untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, cinta alam, ceria, dan berkarakter.

Hingga saat ini, PAUD Alam Darunnajah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan program pembelajaran yang inovatif serta memperbaiki fasilitas yang ada. Lembaga ini juga aktif menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar guna menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Dengan berbagai upaya tersebut, PAUD Alam Darunnajah diharapkan dapat menjadi lembaga pendidikan anak usia dini yang mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kepedulian terhadap lingkungan.

2. Visi dan Misi PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru

Adapun Visi, dan Misi yang dimiliki PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru ini sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, cinta alam, ceria, terampil, dan berkarakter sesuai profil pelajar Pancasila.

b. Misi

- 1) Memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku yang sopan santun serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menerapkan model pembelajaran berbasis alam sesuai karakteristik peserta didik.
- 3) Memfasilitasi pengembangan potensi dasar anak sejak dini.
- 4) Melaksanakan program penguatan profil pelajar Pancasila.

3. Sarana dan Prasarana PAUD Alam, Darunnajah Banjarbaru

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terhadap tenaga administrasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti memperoleh data sarana dan prasarana PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru tahun 2025.

Tabel. 4.1 Sarana dan prasarana (Ruangan) PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru

No.	Jenis	Jumlah
1.	Ruang kantor	1
2.	Ruang kelas	3
3.	Halaman PAUD	1
4.	Pendopo	1

6.	Kolam Renang	1
7.	Taman/ kebun	1
8.	Dapur	1
9.	Gudang	1
10.	Toilet	1
11.	Tempat sampah besar	1

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana (*APE Outdoor*) PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru

No	<i>APE Outdoor</i>	Jumlah
1.	Perosotan	1
2.	Ayunan	1
3.	Panjat tali	1
4.	Kursi Putar	1
5.	Gantungan panjat	1

B. Hasil Penelitian

Penyajian data ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan bebrpa teknik pengumpulan data yaitu penelitian, wawancara, dan dokumentasi kepada kepala sekolah dan guru PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru. Setelah data-data yang diperlukan telah terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan dta, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang bagaimana bentuk metode pengenalan literasi hijau dalam menanamkan kepedulian lingkungan di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru dan mengkaji faktor dan penghambat yang dialami selama pelaksanaan berlangsung.

1. Metode Mengenalkan Literasi Hijau untuk Menanamkan Kepedulian Lingkungan di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru

a. Pembiasaan

Internalisasi kepedulian lingkungan amal usia dini melalui metode pengenalan literasi hijau dimaknai sebagai proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman langsung sehingga nilai kepedulian lingkungan tidak hanya dipahami oleh anak, akan tetapi menjadi karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan guru, internalisasi dilakukan melalui pembiasaan harian. Guru mengajak anak untuk terlibat langsung dalam kegiatan berkebun mulai dari menyiapkan lahan, menanam, merawat, sampai memanen.

Melalui kegiatan ini anak dibiasakan memiliki nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan cinta lingkungan.

Contohnya : setiap pagi sebelum pembelajaran, anak kelompok B piket menyiram tanaman.



Gambar 4.2 Wawancara dengan Guru (CWG 1.1)

Keterangan: Wawancara bersama wali kelas mengenai penerapan metode pengenalan literasi hijau dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari



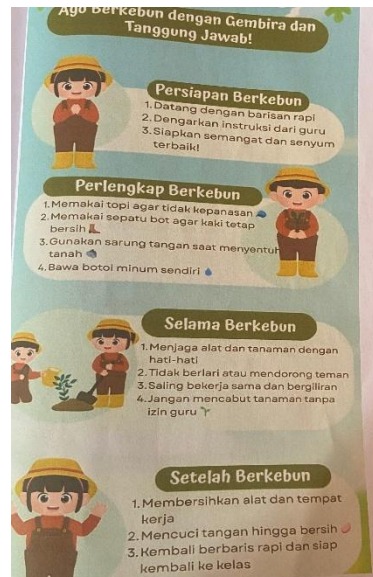
Gambar 4.3 Siswa sedang Merawat Tanaman di Taman Kebun (TKB 1.1)⁵⁸

Keterangan : Anak kelompok B melakukan penyiraman tanaman setiap pagi

Sebelum kegiatan berkebun dimulai, guru terlebih dahulu mengenalkan tata tertib dan tata cara berkebun kepada anak melalui media poster yang ditempel di lingkungan belajar. Poster tersebut berisi aturan sederhana yang mudah dipahami oleh anak, seperti datang dengan barisan yang rapi, mendengarkan instruksi guru, menggunakan perlengkapan berkebun, menjaga alat dan tanaman selama kegiatan berlangsung, bekerja sama dengan teman, serta membersihkan alat dan mencuci tangan setelah kegiatan selesai. Selain itu, guru juga mengenalkan cara merawat tanaman, antara lain menyiram tanaman secara rutin, meletakkan tanaman pada tempat yang memperoleh cahaya matahari yang cukup, membersihkan daun dan pot tanaman, memberikan pupuk apabila diperlukan, serta tidak

⁵⁸ TKB 1.1 : Catatan Dokumentasi Kegiatan Berkebun 1.1. [Sesuaikan singkatan dan keterangan kode ini dengan pedoman observasi/dokumentasi pada Lampiran skripsi Anda.]

merusak atau mencabut tanaman sembarangan. Melalui media tersebut, anak memperoleh gambaran mengenai tahapan berkebun sekaligus belajar memahami tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.



Gambar 4.4 Tata Tertib Berkebun sebagai Media Pembiasaan Literasi Hijau (CGTTB 1.1)⁵⁹



Gambar 4.5 Cara Merawat Tanaman sebagai Media Pembiasaan Literasi Hijau (CGCMT 1.1)⁶⁰

⁵⁹ CGTTB 1.1: Catatan Gambar Tata Tertib Berkebun 1.1

⁶⁰ CGCMT 1.1: Catatan Gambar Cara Merawat Tanaman 1.1

Berdasarkan dokumentasi tersebut, terlihat bahwa guru telah menyiapkan perangkat atau arsip pembelajaran sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan berkebun. Keberadaan dokumen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi hijau tidak dilakukan secara spontan, melainkan telah direncanakan melalui penyusunan aturan kegiatan dan materi mengenai cara merawat tanaman. Selanjutnya, guru menerapkan isi dokumen tersebut dalam praktik pembelajaran dengan membimbing anak selama kegiatan berkebun berlangsung sehingga anak dapat memahami dan membiasakan perilaku peduli terhadap lingkungan.

b. Keteladanan

Bentuk lain dari metode literasi hijau yang ditemukan peneliti adalah kegiatan membersihkan lingkungan sekolah yang oleh guru dan anak-anak dikenal dengan istilah operasi semut. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan meliputi membersihkan area sekolah, memungut sampah, mencabut rumput liar, serta merawat tanaman yang dilakukan secara bersama-sama (CWKS 1.2). Anak diajak bergerak menyisir halaman dan taman sekolah secara berkelompok untuk mengumpulkan sampah maupun dedaunan kering, layaknya barisan semut yang bekerja sama membersihkan sarangnya.



Gambar 4.6 Kegiatan Membersihkan Lingkungan Sekolah / Operasi Semut (CDOS 1.1)

Melalui kegiatan operasi semut, anak memperoleh pengalaman nyata dalam mempraktikkan kepedulian lingkungan secara kolektif, sekaligus belajar nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setelah kegiatan di luar ruangan maupun pada jadwal khusus yang telah ditentukan sekolah, sehingga kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan tertanam secara berkelanjutan pada diri anak.

c. Eksplorasi Hijau

Eksplorasi hijau merupakan salah satu metode pengenalan literasi hijau yang diterapkan di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru melalui kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar sehingga anak memperoleh pengalaman nyata dalam mengenal, mengamati, dan menjaga lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru,

kegiatan pembelajaran di luar ruangan dilakukan secara rutin sebagai bagian dari proses mengenalkan lingkungan kepada anak melalui pengalaman langsung. Guru menjelaskan bahwa anak lebih mudah memahami materi ketika mereka melihat, menyentuh, dan melakukan sendiri berbagai aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan di dalam kelas (CWG 1.1).

Melalui kegiatan eksplorasi hijau, anak diajak mengamati berbagai jenis tanaman, mengenal bagian-bagian tumbuhan, serta memperhatikan kondisi lingkungan sekolah. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pengamatan mereka dengan bahasa yang sederhana. Selain menambah pengetahuan tentang lingkungan, kegiatan tersebut juga melatih rasa ingin tahu, kemampuan berpikir, serta membangun sikap peduli terhadap alam sejak usia dini. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), sehingga proses pengenalan literasi hijau menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh anak.



Gambar 4.7 Siswa sedang Melakukan Giat di Luar Ruangan (GLR 1.1)

Keterangan: Anak-anak melakukan kegiatan pembelajaran di luar ruangan sebagai bagian dari pembiasaan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan eksplorasi lingkungan di luar ruangan. Mereka mengamati tanaman yang ada di sekitar sekolah, mengenali berbagai jenis tumbuhan, serta mengikuti arahan guru untuk menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa metode pengenalan literasi hijau melalui eksplorasi lingkungan tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga membantu anak memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara langsung.

d. Literasi Berbasis Cerita

Selain kegiatan berkebun, temuan penelitian menunjukkan bahwa metode literasi hijau di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru juga diwujudkan melalui kegiatan mendongeng dan bercerita bertema

lingkungan yang dilaksanakan secara terjadwal di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, penerapan metode literasi hijau dilakukan secara terjadwal melalui kegiatan bercerita, mendongeng, serta kegiatan langsung dengan lingkungan sekolah (CWG 1.2) Guru menyampaikan cerita-cerita sederhana yang memuat pesan moral tentang pentingnya menjaga kebersihan, merawat tumbuhan, dan menyayangi makhluk hidup di sekitar anak, dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai media visual agar anak lebih tertarik serta mudah mengingat pesan yang disampaikan.

Kegiatan mendongeng ini menjadi salah satu strategi guru dalam menanamkan pengetahuan awal mengenai kepedulian lingkungan sebelum anak diajak mempraktikkannya secara langsung melalui kegiatan berkebun maupun kegiatan lain di luar ruangan. Dengan demikian, kegiatan bercerita berfungsi sebagai jembatan antara pengenalan nilai secara kognitif dengan pembiasaan perilaku yang dilakukan anak dalam kesehariannya.



Gambar 4.8 Kegiatan Bercerita Bertema Lingkungan (CWG 1.2)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Kepedulian Lingkungan melalui Metode Pengenalan Literasi Hijau di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru

Dalam pelaksanaan metode pengenalan literasi hijau di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru, peneliti menemukan bahwa proses internalisasi kepedulian lingkungan pada anak usia dini tidak terlepas dari berbagai faktor yang turut memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor pendukung yang mempermudah pelaksanaan kegiatan, serta faktor penghambat yang perlu diatasi oleh pihak sekolah agar tujuan internalisasi kepedulian lingkungan dapat tercapai secara optimal.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi kepedulian lingkungan anak usia dini melalui metode literasi hijau di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru.

- 1) Faktor pertama adalah lingkungan sekolah yang berbasis alam, seperti tersedianya kebun, taman bermain, dan area hijau yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan alam setiap hari. Kondisi ini memberikan ruang belajar nyata yang tidak dapat digantikan oleh pembelajaran di dalam kelas semata.
- 2) Faktor kedua adalah dukungan aktif dari guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah senantiasa melakukan pembiasaan melalui kegiatan gotong royong, menanam, dan

merawat tanaman, serta memberikan keteladanan langsung kepada anak (CWKS 1.1). Keteladanan guru dalam bersikap ramah lingkungan turut menjadi contoh nyata yang dapat ditiru anak dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan prinsip bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga harus dicontohkan secara konsisten.

- 3) Faktor ketiga adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti alat berkebun, area taman/kebun, serta media pembelajaran bertema lingkungan yang memudahkan guru merancang kegiatan literasi hijau secara variatif. Faktor keempat adalah keterlibatan anak secara langsung dalam berbagai kegiatan lingkungan, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga anak tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif yang mengalami sendiri proses penanaman nilai kepedulian lingkungan.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, peneliti juga menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam proses internalisasi kepedulian lingkungan pada anak usia dini di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru. Faktor pertama adalah kondisi cuaca yang tidak menentu. Wali kelas menjelaskan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah:

- 1) Faktor cuaca, sehingga kegiatan di luar ruangan seperti berkebun terkadang harus ditunda (CWG 1.1). Untuk mengatasi kendala ini, guru biasanya mengganti kegiatan luar ruangan dengan kegiatan

bercerita bertema lingkungan di dalam kelas atau menjadwalkan ulang kegiatan pada hari berikutnya.

- 2) Faktor kedua adalah perbedaan karakteristik dan tingkat konsistensi masing-masing anak dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan. Sebagian anak masih perlu diingatkan secara berulang agar terbiasa membuang sampah pada tempatnya atau merawat tanaman dengan baik. Kepala sekolah turut mengungkapkan bahwa kendala lain yang ditemukan yaitu belum konsistennya sebagian anak dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan (CWKS 1.1).
- 3) Faktor ketiga adalah keterbatasan dukungan dari sebagian orang tua di rumah. Kebiasaan peduli lingkungan yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu mendapatkan penguatan yang sama ketika anak berada di lingkungan keluarga, sehingga konsistensi penerapan perilaku peduli lingkungan di luar sekolah menjadi lebih sulit dikontrol oleh pihak sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai kepedulian lingkungan tidak hanya bergantung pada peran sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan dan konsistensi dukungan dari lingkungan keluarga.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memberikan penjelasan mengenai bentuk metode literasi hijau dalam menanamkan kepedulian lingkungan anak usia dini serta faktor

pendukung dan penghambatnya di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru. Analisis data dilakukan secara sistematis dan berurutan berdasarkan penyajian data sebelumnya. Adapun analisis data yang disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Bentuk Metode Pengenalan Literasi Hijau dalam Menanamkan Kepedulian Lingkungan di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru

Sebagaimana diuraikan pada kajian teori di Bab II, literasi hijau merupakan kemampuan individu untuk memahami, menafsirkan, dan merespons isu-isu lingkungan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang mendorong gaya hidup berkelanjutan, sedangkan internalisasi kepedulian lingkungan pada anak usia dini dimaknai sebagai proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru menerapkan metode literasi hijau melalui kegiatan berkebun yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Melalui kegiatan menyiapkan lahan, menanam, menyiram, hingga memanen, anak dibiasakan untuk memiliki nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan cinta lingkungan. Adanya tata tertib kegiatan berkebun serta tahapan tata cara merawat tanaman yang diajarkan guru secara bertahap menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten dan terstruktur, sejalan dengan konsep metode literasi hijau yang menekankan pembelajaran aktif dan transformatif, bukan sekadar

transfer pengetahuan.

Dengan demikian, kegiatan berkebun di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk konkret penerapan metode literasi hijau yang efektif dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan anak usia dini, karena melibatkan anak secara langsung dalam pengalaman nyata bersama alam. Selain kegiatan berkebun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa metode pengenalan literasi hijau diwujudkan melalui kegiatan mendongeng dan bercerita bertema lingkungan serta kegiatan membersihkan lingkungan sekolah yang dikenal dengan istilah operasi semut. Kegiatan bercerita berperan penting dalam membangun pengetahuan awal anak (*moral knowing*) mengenai isu lingkungan, sebagaimana dijelaskan *Thomas Lickona* bahwa pembentukan karakter diawali dari tahap pengetahuan sebelum berkembang menjadi kesadaran dan tindakan nyata. Sementara itu, kegiatan operasi semut memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mempraktikkan kepedulian lingkungan melalui tindakan konkret, sejalan dengan teori konstruktivisme *Piaget* dan *Vygotsky* yang menekankan bahwa anak membangun pemahaman melalui interaksi aktif dan pengalaman nyata dengan lingkungan sekitarnya. Ketiga bentuk kegiatan tersebut, yaitu berkebun, bercerita, dan operasi semut, saling melengkapi dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku peduli lingkungan pada anak usia dini secara utuh.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Kepedulian Lingkungan melalui Metode Pengenalan Literasi Hijau

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan internalisasi kepedulian lingkungan melalui literasi hijau di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru didukung oleh beberapa faktor, yaitu peran guru, lingkungan sekolah yang berbasis alam, ketersediaan sarana dan media pembelajaran, serta keterlibatan orang tua. Guru berperan aktif dalam memberikan keteladanan, membimbing, dan membiasakan anak melakukan perilaku peduli lingkungan melalui berbagai aktivitas sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah yang menyediakan ruang belajar berbasis alam dan didukung oleh sarana pembelajaran yang memadai memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara langsung melalui pengalaman nyata. Dukungan orang tua di rumah juga memperkuat pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah sehingga nilai kepedulian lingkungan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Pratiwi, Muthmainah, dan Prayitno (2025) yang menyatakan bahwa kompetensi guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta ketersediaan sarana pembelajaran merupakan faktor penting dalam mengembangkan perilaku peduli lingkungan pada anak usia dini. Temuan ini juga mendukung teori Albert Bandura bahwa anak belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, sehingga keteladanan guru menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuan

melalui pengalaman langsung dengan lingkungan, serta pendapat Khusniyati Masykuroh, Chandrawaty, dan Indah Mursyidah (2023) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam memperkuat pembentukan karakter peduli lingkungan sejak usia dini.

Adapun faktor yang menghambat internalisasi kepedulian lingkungan melalui literasi hijau meliputi kurang konsistennya pembiasaan di rumah, perbedaan karakteristik anak, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembiasaan perilaku peduli lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak masih memerlukan pendampingan dan pengulangan dalam menerapkan kebiasaan yang telah diajarkan di sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Khusniyati Masykuroh, Chandrawaty, dan Indah Mursyidah (2023) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat menentukan keberhasilan penanaman literasi lingkungan karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Temuan ini juga didukung oleh teori Ahmad Susanto (2018) yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan tahap perkembangan yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan serta pendampingan yang sesuai. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan Diana dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat

dipahami bahwa keberhasilan internalisasi kepedulian lingkungan melalui literasi hijau di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung berupa peran guru, lingkungan sekolah yang berbasis alam, ketersediaan sarana dan media pembelajaran, serta keterlibatan orang tua mampu memperkuat proses pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Di sisi lain, kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah, perbedaan karakteristik anak, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah menjadi tantangan yang perlu diatasi agar proses internalisasi nilai kepedulian lingkungan dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan penerapan literasi hijau sebagai upaya membangun kepedulian lingkungan pada anak usia dini.